Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak yang Mengalami Keterlambatan Berbicara di TK Tumbuh Kembang Abadi, Kabupaten Muna

INFO PENULIS

Ikra Listi Astuti
Universitas Halu Oleo
ikralistiastuti06@gmail.com
+6282239449051

Sitti Rahmaniar Abubakar
Universitas Halu Oleo
sittirahmaniar@uho.ac.id
+628114056122

Sri Yuliani M.
Universitas Halu Oleo
sriyulianimustar91@gmail.com
+6287752004460

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Astuti, I. L. Abubakar, S. R. & Yuliani M, S. (2026). Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak yang Mengalami Keterlambatan Berbicara di TK Tumbuh Kembang Abadi, Kabupaten Muna. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan AJPP, 5*(3), 3033-3041.

Abstrak

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini memerlukan stimulasi bahasa yang terencana dari guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak yang mengalami keterlambatan berbicara di TK Tumbuh Kembang Abadi, Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek empat guru dan satu peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan); keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran langsung dan deduktif dengan pendekatan saintifik dan holistik. Strategi tersebut diwujudkan melalui metode bercerita, bernyanyi, eksplorasi, dan tanya jawab; penggunaan media visual dan audio-visual (gambar, *flashcard*, boneka tangan, dan video animasi); pembiasaan verbal; pendampingan individual; serta komunikasi dengan orang tua agar stimulasi berlanjut di rumah. Kendala yang dihadapi meliputi kosakata anak yang terbatas, rasa malu, minimnya stimulasi bahasa di rumah, terbatasnya media, rasio guru dan anak yang kurang seimbang, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Meskipun demikian, anak mulai berani merespons, menirukan kata, dan mengungkapkan keinginan secara verbal.

Kata Kunci: strategi guru, keterampilan berbicara, keterlambatan berbicara, anak usia dini

Abstract

Speech delay in early childhood requires planned language stimulation from teachers. This study aims to describe the strategies used by teachers to develop the speaking skills of children with speech delay at TK Tumbuh Kembang Abadi, Lagasa Village, Duruka District, Muna Regency. The study used a descriptive qualitative approach with four teachers and one child with speech delay as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model (data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing); data validity was checked through persistent observation and triangulation. The results show that the teachers applied direct and deductive learning strategies using scientific and holistic approaches. These strategies were implemented through storytelling, singing, exploration, and question-and-answer methods; the use of visual and audio-visual media (pictures, flashcards, hand puppets, and animated videos); verbal habituation; individual assistance; and communication with parents so that stimulation continues at home. The obstacles included the children's limited vocabulary, shyness, limited language stimulation at home, limited learning media, an unbalanced teacher-to-child ratio, and limited learning time. Even so, the child began to dare to respond, imitate words, and express wishes verbally.

Keywords: teacher strategies, speaking skills, speech delay, early childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 14). Rentang usia ini disebut masa emas (*golden age*) karena kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi, yakni mencapai sekitar 50% dari keseluruhan perkembangan otaknya (Hainstock, 1999). Stimulasi yang tepat pada masa ini menentukan optimalnya berbagai aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

Bahasa merupakan aspek yang berkembang pesat pada usia dini dan menjadi dasar bagi keterampilan komunikasi serta pembentukan konsep berpikir. Vygotsky memandang bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, bertanya, dan membentuk konsep serta kategori berpikir (Nurjanah & Anggraini, 2020). Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa adalah proses menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain melalui bunyi bahasa yang bermakna (Dalman, 2024). Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu mengulang kalimat sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar, serta berpartisipasi dalam percakapan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

Keterampilan berbicara tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan stimulasi melalui strategi pembelajaran yang dirancang guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang mendukung, menyenangkan, dan komunikatif melalui media visual, kegiatan bercerita, bermain peran, dan dialog interaktif (Mayasari, 2020; Karim et al., 2022). Strategi pembelajaran dipahami sebagai pola umum kegiatan guru dan anak dalam mewujudkan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Nuraeni, 2020), yang mencakup pendekatan, metode, teknik, media, dan materi yang dipilih secara terpadu sesuai karakteristik peserta didik (Sanjaya, 2010). Di PAUD, penyusunan strategi berpegang pada prinsip berorientasi pada anak, bermain sambil belajar, kontekstual, beragam dan fleksibel, serta stimulatif (Wardhani, 2019).

Persoalan muncul ketika kemampuan berbicara anak tidak sesuai dengan tahap usianya. Keterlambatan berbicara adalah kondisi ketika anak tidak menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang sesuai dengan tahap usianya (Hurlock, 1999). Anak yang mengalaminya cenderung memiliki kosakata terbatas, kesulitan menyusun kalimat, dan kurang mampu mengekspresikan ide serta perasaannya secara verbal, sehingga dapat berdampak pada interaksi sosial, kepercayaan diri, dan kesiapan belajar. Keterlambatan berbicara juga dapat

menjadi gejala gangguan perkembangan lain, seperti gangguan spektrum autisme atau gangguan pendengaran (Kliegman et al., 2011), sehingga stimulasi yang terencana di sekolah dan di rumah menjadi sangat penting.

Hasil observasi awal di TK Tumbuh Kembang Abadi, Kabupaten Muna, menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian peserta didik belum mampu berpura-pura membaca cerita bergambar dengan kata-kata sendiri, kurang memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, ragu menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana, dan kurang percaya diri menceritakan pengalamannya. Beberapa anak memiliki perbendaharaan kata yang sangat terbatas dan kesulitan menyusun kalimat yang jelas dan terstruktur. Kondisi ini dapat berkaitan dengan minimnya stimulasi verbal di lingkungan rumah dan sekolah serta kegiatan kelas yang kurang interaktif.

Sejumlah penelitian telah mengkaji topik yang berdekatan. Sri Yuliani M dan Aziza (2024) melaporkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini terlaksana dengan baik melalui kegiatan yang bervariasi serta metode, media, dan evaluasi yang tepat. Ariandani et al. (2025) menunjukkan bahwa pengulangan kata, bercerita, tebak kata, dan tebak suara efektif mengembangkan kosakata anak yang mengalami keterlambatan berbicara di Buton Tengah, sedangkan Rahim et al. (2021) menemukan bahwa guru PAUD di Banda Aceh antara lain menggunakan strategi komunikasi, terapi lingkungan, dan terapi bicara bagi anak *speech delay*. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada lokasi dan konteks kelembagaan yang berbeda. Gambaran strategi guru yang menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga kendala, pada lembaga PAUD yang baru beroperasi dengan sumber daya terbatas di Kabupaten Muna perlu dikaji tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak yang mengalami keterlambatan berbicara di TK Tumbuh Kembang Abadi, Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, termasuk kendala yang dihadapi guru. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi guru dan lembaga dalam menyusun program stimulasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta memperkaya kajian tentang pengembangan bahasa anak usia dini.

B. Metodologi

1. Desain Penelitian
   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif bertumpu pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungan dan peristilahannya sendiri untuk memahami makna dari beragam tindakan dan keadaan (Kirk & Miller, 1986). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pengembangan keterampilan berbicara anak, bukan mengukur pengaruh suatu perlakuan.
2. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian
   Penelitian dilaksanakan di TK Tumbuh Kembang Abadi, Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Taman kanak-kanak swasta di bawah naungan yayasan ini berdiri pada 2023 dan mulai beroperasi pada 2024. Subjek penelitian terdiri atas empat guru dan satu peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara.
3. Teknik Pengumpulan Data
   Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Pertama*, wawancara dengan guru menggunakan 20 pertanyaan terbuka. *Kedua*, observasi kelas terhadap kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dengan anak, dan cara guru menerapkan strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. *Ketiga*, dokumentasi berupa foto situasi pembelajaran selama penelitian berlangsung.
4. *Instrumen Penelitian*
   Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Karena fokus penelitian telah jelas, peneliti mengembangkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi. Pedoman wawancara berisi pertanyaan tertulis yang terstruktur dengan butir pertanyaan terbuka yang sama untuk setiap narasumber, dan jawaban dicatat oleh peneliti. Pedoman observasi disusun untuk memperoleh data yang fleksibel dan akurat melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap unsur-unsur

yang tampak pada objek penelitian (Gainau, 2016). Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

5. *Teknik Analisis Data*Analisis
   data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994)
   yang terdiri atas empat tahap. Pada tahap pengumpulan data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terbagi menjadi catatan deskriptif (apa yang dilihat, didengar, dan dialami tanpa penafsiran) dan catatan reflektif (kesan, komentar, dan tafsiran peneliti). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah serta membuang data yang tidak berkaitan. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk naratif dan matriks agar mudah dikuasai. Pada tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan sementara dirumuskan selama penelitian dan disempurnakan menjadi kesimpulan akhir setelah data lengkap.
6. Keabsahan Data
   Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah secara cermat dan berkesinambungan data hasil identifikasi, mencocokkannya dengan teori, serta meminta dosen pembimbing memeriksa kembali pekerjaan peneliti (Masrukhin, 2014). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru dengan hasil observasi dan dokumentasi (Moleong, 2017), sehingga data yang diperoleh dari sumber dan teknik yang berbeda dapat saling menguatkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan disajikan berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kutipan wawancara diberi kode W.G1 sampai W.G3 (W = wawancara, G = guru) untuk membedakan guru yang memberikan keterangan.

Perencanaan pembelajaran. Guru menyusun perencanaan dengan mengacu pada kurikulum PAUD dan indikator STPPA, yang meliputi perencanaan semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan bersifat umum dan tidak ada rancangan khusus bagi anak yang terlambat bicara, tetapi dalam pelaksanaannya guru selalu menyisipkan kegiatan yang menstimulasi keterampilan berbicara. Seorang guru menuturkan:

"Kami membuat perencanaan pembelajaran, mulai dari RPPM dan RPPH, sesuai dengan kurikulum. Meskipun tidak ada perencanaan khusus untuk anak yang terlambat bicara, tapi setiap hari kami selipkan kegiatan yang melatih mereka berbicara, seperti bernyanyi, bercerita, dan tanya jawab." (W.G1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan disusun secara fleksibel dengan mengintegrasikan stimulasi bahasa ke dalam kegiatan harian.

Pelaksanaan strategi. Pembelajaran berlangsung secara aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Guru menerapkan strategi pembelajaran langsung dan deduktif dengan pendekatan saintifik dan holistik. Strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan memberi contoh ucapan dan tindakan secara konkret yang kemudian ditirukan anak. Strategi deduktif dilakukan dengan memperkenalkan tema secara umum terlebih dahulu, lalu mengerucut pada hal yang lebih spesifik dan akrab bagi anak. Misalnya, pada tema "Binatang" guru menyebutkan nama-nama binatang dan mengajak anak mengulanginya satu per satu. Pola yang terstruktur dan berulang ini membantu anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Seorang guru menjelaskan:

"Awalnya anak hanya mendengarkan, tapi dengan pembelajaran langsung dan bertahap, anak mulai berani mengulang kata." (W.G2)

Dalam kerangka tersebut, guru menggunakan sejumlah metode dan media yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak

Strategi/Metode	Bentuk penerapan di kelas	Hasil yang disampaikan guru

Strategi/Metode	Bentuk penerapan di kelas	Hasil yang disampaikan guru
Pembelajaran langsung dan deduktif	Guru memberi contoh ucapan secara konkret; tema diperkenalkan dari umum ke khusus (mis. tema "Binatang": guru menyebut nama binatang, anak mengulang satu per satu)	Anak yang semula hanya mendengarkan mulai berani mengulang kata (W.G2)
Bercerita	Cerita bergambar dan boneka tangan dengan intonasi ekspresif; pertanyaan sederhana tentang isi cerita; guru mengulang jawaban anak dengan pelafalan yang benar	Anak yang semula hanya menunjuk mulai menirukan kata (W.G1)
Bernyanyi	Lagu salam, angka, dan nama benda yang mudah diingat dan berulang; anak mengulang potongan lirik secara bergantian	Anak yang semula diam ikut bernyanyi, lalu mulai berbicara (W.G2)
Eksplorasi	Mengamati benda di taman atau halaman sekolah; pertanyaan "Ini warna apa?" dan "Bentuknya seperti apa?"	Anak yang semula pasif lebih aktif menyebut nama benda (W.G2)
Tanya jawab	Pertanyaan sederhana dan jelas; waktu menjawab lebih lama tanpa tekanan; pujian verbal	Anak terbiasa merespons dan berbicara (W.G2)
Media visual dan audio-visual	Gambar, *flashcard*, boneka tangan, video edukatif, dan lagu anak	Anak lebih cepat memahami dan menirukan kata (W.G1)
Pendekatan individual dan kolaborasi dengan orang tua	Pendampingan khusus, pertanyaan personal, dan waktu respons tambahan; komunikasi dengan orang tua	Stimulasi bahasa berlanjut tidak hanya di sekolah (W.G2)

Pada metode bercerita, guru memperkenalkan kosakata baru melalui cerita bergambar dan boneka tangan dengan intonasi yang jelas dan ekspresif. Guru kemudian bertanya, misalnya "Siapa namanya?", "Di mana tempatnya?", dan "Apa yang sedang dilakukan?", sehingga anak terdorong merespons secara lisan meskipun hanya dengan satu atau dua kata. Jawaban anak diulang guru dengan pelafalan yang benar sebagai penguatan.

"Awalnya anak hanya menunjuk, tetapi dengan cerita, anak mulai menirukan kata yang kami ucapkan." (W.G1)

Bernyanyi menjadi kegiatan rutin. Lagu-lagu anak seperti lagu salam, angka, atau nama benda dipilih karena mudah diingat dan memiliki pola pengulangan; kegiatan ini melatih pelafalan, intonasi, dan keberanian berbicara di depan teman. Pada metode eksplorasi, guru mengajak anak mengamati lingkungan sekitar sekolah dan mengajukan pertanyaan sederhana sehingga anak belajar menyebutkan kosakata dari pengalaman langsung, bukan hanya dari mendengar. Pada tanya jawab, guru memberi pertanyaan yang dirancang untuk memancing jawaban lisan, bukan isyarat atau gerakan, serta menghargai setiap upaya anak:

"Kami sering bertanya secara langsung. Meskipun anak hanya menjawab satu kata, itu sudah kami hargai." (W.G1)

Selain metode tersebut, guru memanfaatkan strategi pendukung berupa keteladanan (pengucapan kata dan kalimat sederhana secara berulang), kegiatan spontan (guru menirukan dan menambah kosakata ketika anak menunjuk atau mengeluarkan suara), pengkondisian lingkungan (gambar, kartu kata, tulisan, dan poster tematik di kelas), serta kegiatan rutin (doa, salam, menyebut nama teman, dan tanya jawab sederhana). Seorang guru menyampaikan:

"Biasanya kami kasih contoh bicara dulu, anak-anak meniru. Kalau anaknya masih malu atau belum bisa, kami dampingi pelan-pelan. Kegiatan rutinnya seperti salam pagi, menyebut nama teman, doa, dan bernyanyi. Semua itu membantu anak mau berbicara." (W.G3)

Bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara, guru juga memberikan pendampingan khusus berupa pertanyaan personal dan waktu ekstra untuk merespons, serta bekerja sama dengan orang tua agar stimulasi bahasa dilakukan pula di rumah.

Evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap hari melalui pengamatan langsung terhadap respons dan perkembangan kemampuan berbicara anak. Penilaian menggunakan pedoman kurikulum PAUD dengan kategori belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Perkembangan anak dicatat harian, direkap pada akhir semester, dan dijadikan dasar penyusunan laporan hasil belajar. Seorang guru menyatakan:

"Kami lakukan penilaian setiap hari, anak mana yang sudah mulai mau berbicara, anak mana yang belum. Dari situ kami tahu perkembangan mereka dan hasilnya dimasukkan ke raport." (W.G1)

Peran guru. Guru menjalankan empat peran. Sebagai pembimbing, guru mendampingi anak secara langsung dan sabar. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan alat peraga. Sebagai mediator, guru menyediakan media seperti gambar, kartu kata, boneka tangan, dan media audio-visual. Sebagai motivator, guru memberikan pujian atau hadiah kecil agar anak berani berbicara.

"Kalau anak sudah berani bicara walau sedikit, kami beri pujian atau bintang supaya mereka semangat dan percaya diri." (W.G2)

Perkembangan anak. Berdasarkan observasi dan keterangan guru, penerapan strategi secara konsisten diikuti kemajuan pada anak. Anak mulai mengeluarkan kata, menirukan ucapan guru, merespons pertanyaan sederhana, berani menyebutkan nama benda, menirukan lagu atau cerita, dan lebih percaya diri saat berbicara.

Kendala. Guru menghadapi sejumlah kendala yang bersumber dari anak, keluarga, sarana, dan pengelolaan kelas (Tabel 2). Seorang guru mengungkapkan kondisi di rumah:

"Banyak orang tua yang kurang melatih anaknya berbicara di rumah. Kadang mereka sibuk, anaknya malah dikasih HP jadi kurang komunikasi." (W.G2)

Tabel 2. Kendala guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak

Kendala	Temuan
Faktor internal anak	Anak pemalu, kurang percaya diri, dan enggan berbicara; kosakata sangat terbatas sehingga anak hanya mengucapkan satu atau dua kata atau menunjuk; sebagian mengalami kesulitan pengucapan (W.G1)
Lingkungan keluarga	Stimulasi berbicara di rumah kurang; anak lebih sering bermain gawai atau dibiarkan bermain sendiri sehingga interaksi verbal minim (W.G2)
Sarana dan media	Media pembelajaran masih terbatas; guru memakai gambar buatan tangan dan benda di sekitar (W.G3)
Rasio guru dan anak	Jumlah anak banyak sedangkan guru terbatas sehingga pendampingan intensif satu per satu sulit dilakukan dan anak harus menunggu giliran (W.G1)
Waktu pembelajaran	Anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menirukan kosakata, sementara waktu harus dibagi dengan target pembelajaran harian lainnya
Perbedaan kemampuan antaranak	Ada anak yang cepat merespons dan ada yang memerlukan waktu lebih lama sehingga guru perlu mengatur ritme pembelajaran

Pembahasan

Pada masa emas perkembangan bahasa, peran guru bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara tidak berhenti pada penyampaian materi. Temuan penelitian menunjukkan guru bertindak sebagai fasilitator komunikasi, penstimulasi bahasa, pendamping, dan pemberi motivasi. Jika dikaitkan dengan komponen strategi menurut Sanjaya (2010), pendekatan saintifik dan holistik menjadi landasan, metode bercerita, bernyanyi, eksplorasi, dan tanya jawab menjadi pelaksana, sedangkan media visual dan audio-visual menjadi penunjangnya. Strategi pembelajaran langsung dan deduktif yang dipilih guru sesuai bagi anak yang baru mulai berbicara karena menyajikan contoh konkret secara terstruktur dan berulang.

Pemberian contoh secara langsung (*modeling*) merupakan titik awal strategi guru. Guru mengucapkan kata atau kalimat sederhana dengan jelas, perlahan, dan ekspresif agar mudah

ditirukan, terutama pada kegiatan pembukaan seperti menyapa anak, mengucapkan salam, dan bernyanyi. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa guru yang aktif memberi contoh berbicara, mengulang kosakata dengan intonasi yang jelas, dan menampilkan ekspresi wajah yang menyenangkan dapat meningkatkan minat anak untuk meniru dan berbicara. Pujian dan senyuman ketika anak mencoba berbicara juga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut anak berkomunikasi, sebagaimana tampak pada praktik guru yang mengulang ucapan anak dengan pelafalan benar sambil bertepuk tangan. Pola ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa.

Metode yang dipakai guru juga didukung penelitian terdahulu. Bercerita dengan boneka dan gambar membuat anak lebih fokus, memahami isi cerita, dan berani menjawab pertanyaan guru; pengulangan kata dalam cerita membantu memperluas kosakata dan memperbaiki pelafalan (Astuti, 2020). Temuan ini sejalan dengan hasil Ariandani et al. (2025) tentang efektivitas bercerita untuk mengembangkan kosakata anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Aktivitas bernyanyi dengan unsur pengulangan, ritme, dan intonasi membantu anak lebih percaya diri dan mengucapkan kata dengan jelas (Lestari, 2019). Eksplorasi lingkungan mendorong anak menyebutkan nama benda secara spontan dan menghubungkannya dengan fungsinya (Ramadhani, 2021). Media audio-visual seperti video edukatif dan gambar animasi membuat anak lebih fokus dan menirukan pengucapan dengan lebih baik (Fitriani, 2022), sedangkan pembiasaan verbal melalui doa, salam, dan percakapan sederhana membantu anak terbiasa berbicara aktif dan spontan (Rahayu, 2020). Praktik di TK Tumbuh Kembang Abadi memadukan seluruh unsur tersebut dalam kegiatan harian sehingga variasi kegiatan, yang juga dilaporkan oleh Sri Yuliani M dan Aziza (2024), menjadi ciri utama strategi guru.

Pendekatan individual sejalan dengan konsep *zone of proximal development* dari Vygotsky (1978), yaitu anak dibantu orang dewasa untuk mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi. Putri dan Andayani (2021) menyatakan bahwa pendekatan individual memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan tiap anak, dan anak yang terlambat bicara yang diberi waktu serta stimulus tambahan menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa. Guru di lokasi penelitian melakukan hal serupa dengan mendekati anak secara perlahan, membangun kenyamanan, dan memberikan stimulus satu per satu, sehingga anak yang pasif memperoleh pendampingan lebih intensif.

Guru juga berperan sebagai penghubung dengan orang tua melalui contoh kegiatan sederhana di rumah, seperti membacakan buku cerita, mengajak anak berbicara saat bermain, dan membatasi penggunaan gawai. Kolaborasi ini penting karena, menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, dan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Kendala berupa minimnya stimulasi di rumah menunjukkan bahwa stimulasi di sekolah akan sulit berdampak maksimal tanpa dukungan keluarga, sebab sekolah menjadi satu-satunya sumber stimulasi bagi anak yang kurang diajak berbicara di rumah.

Kendala dari dalam diri anak, seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan kecenderungan pasif, sejalan dengan temuan Rahmawati (2021) bahwa hambatan utama pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini sering berasal dari faktor internal anak. Anak yang pemalu membutuhkan waktu lebih lama untuk berani berbicara, sehingga guru perlu memberikan pendekatan individual, contoh berulang, dan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Keterbatasan media, rasio guru dan anak, serta waktu pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara anak memerlukan dukungan lembaga, bukan hanya kreativitas guru.

D. Kesimpulan

Guru di TK Tumbuh Kembang Abadi mengembangkan keterampilan berbicara anak yang mengalami keterlambatan berbicara melalui strategi pembelajaran langsung dan deduktif dengan pendekatan saintifik dan holistik. Strategi tersebut dijalankan melalui metode bercerita, bernyanyi, eksplorasi, dan tanya jawab, penggunaan media visual dan audio-visual, pembiasaan verbal dalam kegiatan rutin, pendampingan individual, serta kolaborasi dengan orang tua. Berdasarkan observasi dan keterangan guru, anak yang semula pasif mulai berani merespons, menirukan kata, dan mengungkapkan keinginan secara verbal. Kendala yang dihadapi meliputi

kosakata anak yang terbatas, rasa malu, minimnya stimulasi di rumah, keterbatasan media, rasio guru dan anak, serta waktu pembelajaran.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan satu anak yang mengalami keterlambatan berbicara sebagai subjek, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi dan tidak mengukur efektivitas masing-masing strategi. Guru disarankan terus meningkatkan keterampilan merancang strategi yang adaptif, antara lain melalui pelatihan pengembangan bahasa anak usia dini. Orang tua disarankan lebih aktif menstimulasi bahasa anak di rumah dan membatasi penggunaan gawai. Lembaga disarankan menyediakan media pembelajaran yang lebih beragam dan program kerja sama guru dengan orang tua. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan cakupan subjek yang lebih luas atau metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi tertentu.

E. Referensi

Ariandani, W., Saranani, M. S., M, S. Y., & Nurhasanah. (2025). Stimulasi dalam mengembangkan kosa kata anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) di Desa Kanapa-Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *8*(1), 102–110.

Astuti, S. (2020). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 101–110.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Dalman. (2024). *Keterampilan berbicara*. Azka Pustaka.

Fitriani, R. (2022). Pemanfaatan media audio-visual dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Negeri Pembina Padang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 55–64.

Gainau, M. B. (2016). *Pengantar metode penelitian*. Kanisius.

Hainstock, E. G. (1999). *The essential Montessori: An introduction to the woman, the writings, the method, and the movement*. Plume.

Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Erlangga.

Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. *Jurnal Raudhah*, *10*(2), 64–72.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. Sage Publications.

Kliegman, R. M., Stanton, B. M., St. Geme, J. W., & Schor, N. F. (2011). *Nelson textbook of pediatrics*. Elsevier Saunders.

Lestari, W. (2019). Pengaruh metode bernyanyi terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di PAUD Cendekia Mandiri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 55–64.

Masrukhin. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Media Ilmu Press.

Mayasari, L. (2020). *Strategi pembelajaran bahasa anak usia dini*. Prenadamedia Group.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nuraeni, N. (2020). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, *2*(2), 143–152. https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069

Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *5*(1), 1–7.

Putri, M., & Andayani, N. (2021). Pendekatan individual dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Pelita Harapan Yogyakarta. *Jurnal Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 45–53.

Rahayu, D. (2020). Metode pembiasaan verbal dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK PGRI 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 112–120.

Rahim, N., Yuhasriati, & Naila Fauzia, S. (2021). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak yang *speech delay* di PAUD Kasya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, *6*(1), 1–10.

Rahmawati, D. (2022). Peran guru dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD Permata Hati Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 215–224.

Rahmawati, R. (2021). Kendala dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 134–142.

Ramadhani, N. (2021). Penerapan metode eksplorasi lingkungan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Negeri Pembina Medan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 87–96.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sri Yuliani M, & Aziza, A. A. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *7*(2), 131–136.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wardhani, J. D. (2019). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Muhammadiyah University Press.